

# “Islamisasi Sains dan Sainifikasi Islam”: Model Manajemen Pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung

Anik Farida

Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta

Diterima redaksi 14 Maret 2014, diseleksi 8 April 2014 dan direvisi 28 April 2014

## Abstract

This paper discusses part of the findings of a larger study entitled “The Effectiveness of Mosque Management in the Empowerment of People.” It specifically looks at the case of the Salman Mosque of ITB in Bandung. This research finds that the Salman Mosque is a place of knowledge empowerment in the area of Islamic Science and Technology, looking at science and technology from an Islamic perspective. The teachings of its mosque has led to changes in the mindsets, perspectives, worldviews and paradigms of the target audience, students. Ultimately, this religious empowerment model has led students—the countrys future scientists and technocrats—to value nature. It has taught them not to exploit nature, as practiced in secular science and technology, but to be khalifah fil-ardhi, protectors of nature.

**Keywords:** *management, empowerment, Islamization science, scientification*

## Pendahuluan

Masjid merupakan pilar penting dalam sejarah perkembangan Islam. Melalui media masjid pula Nabi Muhammad merintis perjuangan mewujudkan masyarakat yang beradab ketika hijrah ke Yatsrib atau Madinah. Setidaknya ada tiga hal penting yang dilakukan Nabi Muhammad sebagai

## Abstrak

Tulisan ini merupakan bagian dari temuan sebuah penelitian berjudul “Efektivitas Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat” yang salah satu sarannya adalah masjid Salman ITB di Bandung. Penelitian ini menemukan varian fungsi masjid di masjid Salman, yaitu sebagai wadah pemberdayaan keilmuan dengan cara mendekatkan sains teknologi dengan doktrin Islam, lebih fokus lagi pada saintifikasi ajaran Islam dan Islamisasi sains dan teknologi.

Standar efektivitas pemberdayaan umat pada masjid Salman ukurannya adalah pada perubahan mindset, cara pandang, world view dan paradigma sasaran penerima pemberdayaan, yaitu mahasiswa. Pada akhirnya pemberdayaan model ini akan menghasilkan ilmuan dan teknokrat yang tidak mengeksploitasi alam seperti pada sains dan teknologi yang sekuler, tetapi mereka akan menjadi teknokrat yang mempertimbangkan fungsi khalifah fil-ardhi sebagai pemelihara alam semesta.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pemberdayaan, Islamisasi sains, Sainifikasi*

strategi untuk membangun kota Madinah pasca hijrah, yaitu: *pertama*, membangun masjid. *Kedua*, memperkuat persaudaraan, khususnya antara kelompok Muhajirin dan Anshor, dan *ketiga*, membuat kontrak sosial atau ‘perjanjian’ antara kelompok-kelompok yang ada di Madinah. (Ibnu Qayyim, 2006; Nur Kholis Setiawan, 2012).

Masjid Quba, sebagai masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad di Madinah menjadi tonggak bagi proses pemberdayaan dan pengonsolidasian mewujudkan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada masa tersebut, fungsi dan peran masjid Quba melingkupi hampir semua aspek kepentingan umat, baik kepentingan ibadah (*mahdhah*), sosial, politik dan juga ekonomi. Dengan banyak fungsi seperti itu, masjid Quba menjelma menjadi pusat aktifitas masyarakat. (Richard C Martin: 439).

Fungsi masjid mulai mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan dan bertambahnya jumlah pemeluk Islam yang tersebar di berbagai jazirah seperti Kuffah, Basrah, Damaskus, dan Kairo. Di wilayah kekuasaan Islam tersebut masjid difungsikan sebagai pusat pemerintahan. Dengan demikian masjid tidak hanya menjalankan fungsi dan peran sebagai fasilitas untuk menjalankan urusan yang sakral (ibadah) tetapi sekaligus menjadi arena kegiatan pemerintahan.

Secara sosiologis kepelbagaian fungsi (mulgi fungsi) masjid dalam konteks sejarah juga terkait dengan realitas masyarakat waktu itu yang relatif masih homogen, tidak terfragmentasi dan tidak terspesialisasi dalam berbagai kegiatan, kepentingan dan ruang aktifitas. Bagaimanapun sebagai sebuah institusi atau lembaga sosial, masjid sangat terkait dengan karakteristik masyarakat penggunaannya. Oleh karena itu, fungsi masjid akan banyak dipengaruhi oleh proses perubahan dan evolusi sosiologis masyarakat yang menggunakannya.

Persoalan berkurangnya fungsi dan peran masjid juga dipengaruhi oleh peranannya yang lebih dominan sebagai institusi *ibadah mahdhah* (ritual) ketimbang *ibadah ghairu mahdhah* (sosial). Masjid lebih banyak dijadikan ajang pengumpulan

retorika dakwah yang kadang tidak membumi dan berjarak dari pesan-pesan yang dapat memberdayakan kemampuan umat.

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia memiliki banyak masjid. Menurut data Lembaga Ta'mir Masjid Indonesia, saat ini terdapat 125 ribu masjid yang dikelola oleh lembaga tersebut. Sedangkan jumlah secara keseluruhan berdasarkan data Departemen Agama tahun 2004, jumlah masjid di Indonesia sebanyak 643.834 buah. Jumlah tersebut meningkat dari data tahun 1977 sebanyak 392.044 buah. Diperkirakan, jumlah masjid dan mushala di Indonesia saat ini antara 600-800 ribu buah. ([www.wikipedia bahasa Indonesia](http://www.wikipedia.bahasaIndonesia.com), ensiklopedia bebas, diakses tanggal 3 April 2013). Namun jumlah masjid yang potensial tersebut belum dapat dikembangkan secara maksimal oleh umat Islam.

Kelemahan umat dalam memakmurkan masjid adalah suatu kenyataan yang harus disikapi secara positif agar dapat memperbaiki kondisi yang ada. Langkah-langkah perbaikan tersebut haruslah bersifat strategis dan menyeluruh. Artinya solusi yang diberikan dapat menjadi jembatan bagi umat untuk bangkit memberdayakan dirinya sendiri dan berlangsung di setiap Masjid. Solusi tersebut juga diharapkan mampu membawa pengaruh besar dalam upaya memakmurkan masjid, yang pada gilirannya mampu memunculkan sebuah gerakan bersama yang bisa memberi dukungan berarti bagi perbaikan umat Islam.

Dalam konteks tersebut, masjid harus difungsikan bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi diharapkan dapat menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi dan keilmuan bagi para jamaahnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai "Efektivitas Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat".

Penelitian dilakukan di wilayah Bandung dengan mengambil dua lokasi. Lokasi pertama, Masjid Mujahidin yang terletak di Jalan Sancang Bandung. Masjid ini dipilih sebagai model masjid yang menerapkan manajemen modern dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat. Salah satu program unggulan dari masjid ini adalah pemberdayaan ekonomi umat berupa pemberian modal usaha kepada beberapa fakir miskin.

Kedua, Masjid Salman Kampus ITB Bandung. Masjid ini dipilih sebagai model masjid yang menerapkan manajemen modern dalam upaya memberdayakan umat pada bidang keilmuan, yakni dengan menjadikan Masjid Salman sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan program keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Program ini dapat menjangkau hampir semua jenjang pendidikan masyarakat.

Tulisan ini memaparkan temuan penelitian yang diperoleh di Masjid Salman ITB Bandung.

## Metodologi Penelitian

Penelitian dimulai dengan tahapan identifikasi dan konfirmasi dengan pengelola objek penelitian. Dari proses identifikasi selanjutnya ditentukan pilihan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

*Pertama*, indepth interview. Teknik ini dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak atau stake holder di kedua masjid yang menjadi objek penelitian. Di antara stakeholder adalah pengurus DKM atau BTM.

*Kedua*, kajian pustaka. Proses ini dilakukan dengan menganalisis literatur terkait dengan manajemen masjid dan pemberdayaan, hasil penelitian tentang kedua masjid yang menjadi objek penelitian, serta dokumen lain yang terkait.

*Ketiga*, teknik observasi dilakukan untuk melihat secara dekat implementasi manajemen masjid dalam berbagai kegiatan di kedua masjid tersebut.

## Kerangka Konsep

Dalam tulisan ini digunakan beberapa konsep utama.

### 1. Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on (J.W. Ife, 1995).*

Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Di sisi lain Paul (1987) dalam Prijono dan Pranarka (1996) mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap "proses dan hasil-hasil pembangunan."

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunan. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut

(Sumodiningrat, Gunawan, 2002): *Pertama*, upaya itu harus terarah. Hal ini yang populer disebut pemihakan. Upaya pemihakan ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya yang sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. *Ketiga*, menggunakan pendekatan kelompok, mengingat jika dilakukan secara sendiri-sendiri masyarakat miskin kesulitan dalam memecahkan masalah masalah yang dihadapinya. Selain itu, lingkup bantuan menjadi terlalu luas apabila penanganannya dilakukan secara individual. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya jauh lebih efisien.

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya. Di samping itu, program pemberdayaan harus dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat, memerhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat, serta berkelanjutan.

## 2. Manajemen Masjid

Secara bahasa, istilah manajemen masjid berasal dari kata manajemen dan

masjid. Kata masjid berasal dari kosa kata bahasa Arab *sajada* yang bermakna tempat sujud. Sementara kata manajemen, berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, membimbing, mengawasi, mengelola atau mengatur. Dalam pengertian umum, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Apabila dua kata tersebut dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid merupakan proses/usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal yang dilakukan oleh pemimpin/pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktifitas yang positif.

Manajemen masjid juga merupakan upaya memanfaatkan faktor-faktor manajemen dalam menciptakan kegiatan masjid yang lebih terarah dan diperlukan pendekatan sistem manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

## 3. Islamisasi Sains

Kerangka revolusi sains (ilmu pengetahuan) menurut Thomas Kuhn merupakan perkembangan sains dimulai dari krisis paradigma ilmu normal, diikuti oleh pengajuan paradigma baru dan periode pengembangan sains normal berbasis paradigma baru, kemudian diikuti oleh krisis lagi dan seterusnya. (Thomas S Kuhn, 1970). Kerangka krisis paradigma sebagai perangkat revolusi atau pembaruan ilmu ini juga harus diberlakukan atas ilmu-ilmu agama yang diklaim telah diturunkan dari Quran dan Hadits. Upaya-upaya membangun kembali sains telah dicoba dimulai melalui upaya-upaya "islamisasi sains" oleh Sir Naquib Alatas pada awal 1970-an, dan diwujudkan dalam sebuah institusi

pendidikan, yaitu Universitas Islam Internasional di Kuala Lumpur pada awal tahun 1980-an yang disponsori oleh Organisasi Konferensi Islam. Kelahiran beberapa UIN dari eks IAIN di Indonesia sedikit banyak mencerminkan upaya Islamisasi sains.

Islamisasi sains tidak hanya berarti menyisipkan ayat-ayat suci Al Quran yang sesuai dengan konsep tertentu dalam sains. Tetapi terfokus kepada bagaimana Islam sebagai fundamen nilai yang mengikat sains (*value bound*) atau bagaimana pemahaman sains dapat meningkatkan kadar iman dan takwa terhadap Allah. Jadi penulis membuat istilah Islamisasi Sains ke dalam dua katagori: (1) Islam to Sains; (2) Sains to Islam

Dasar pemikiran tersebut berangkat dari lima ayat dalam Surat Al-Alaq: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah yang mengajarkan dengan pena. Mengajar manusia hal-hal yang belum diketahuinya (Q.S. Al-Alaq:1-5). Lima ayat ini bukan sekadar perintah untuk membaca ayat Quraniyah. Terkandung di dalamnya dorongan untuk membaca ayat-ayat Kauniyah di alam. Manusia pun dianugerahi kemampuan analisis untuk mengurai rahasia di balik semua fenomena alam. Kompilasi pengetahuan itu kemudian didokumentasi dan disebarakan melalui tulisan yang disimbolkan dengan pena. Pembacaan ayat-ayat Kauniyah ini akhirnya melahirkan sains yang terdiri dari astronomi, fisika, kimia, biologi, geologi, dan sebagainya.

Al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi Sains atau Ilmu, yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai disiplin-disiplin modern
2. Menguasai khazanah Islam
3. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern
4. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah. (Achmad Sudrajat, 2009).

#### 4. Sainifikasi Islam

Sainifikasi Islam adalah upaya mencari dasar sains pada suatu pernyataan yang dianggap benar dalam Islam. Pernyataan yang "taken for granted" sebagai kebenaran dalam Islam tentu saja adalah yang bersumber dari Qur'an dan Hadist, baik mengenai suatu hal yang harus dipercaya atau suatu amal yang harus dilakukan.

Hal-hal yang harus dipercaya masuk dalam kategori aqidah. Apabila sumbernya adalah Quran atau Hadits mutawatir, kemudian dalalahnya tidak multi tafsir, maka ia masuk dalam dalil Qath'i, yang wajib dibenarkan secara pasti, misalnya adalah: pernyataan bahwa sebelum Nabi Muhammad, Allah mengutus banyak nabi di berbagai tempat, masa, dan dengan berbagai mukjizatnya. Misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama, Nabi Nuh disuruh membuat perahu, Nabi Musa pernah membelah laut merah, Nabi Sulaiman pernah berbicara dengan binatang, Nabi Isa pernah menghidupkan orang mati, dsb.

Pernyataan di atas adalah hal-hal yang ada di luar dunia empiris, sehingga nilai kebenarannya sangat tergantung pada sejauh mana penerimaan seseorang pada dalil Qath'i yang menjadi sumbernya.

Berdasarkan dalil Qath'i tersebut maka dikembangkan penelitian yang berbasis pada saintifikasi Islam, misalnya: mencari bekas 12 mata air Nabi Musa, mencari fosil hewan yang pernah berbicara dengan Nabi Sulaiman, mencari gua Ashabul Kahfi dan mempelajari efek terowong waktu, mencari fosil mayat yang konon pernah dihidupkan Nabi Isa, mencari bekas bulan yang terbelah di masa Nabi Muhammad, penelitian manuskrip-manuskrip kuno yang diklaim sebagai Kitab Nabi Musa, Daud, Isa, dan sebagainya.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### *Gambaran umum Masjid Salman ITB*

Masjid Salman ITB merupakan pelopor konsep masjid dan dakwah kampus di Indonesia. Berlokasi di salah satu perguruan tinggi terbaik di negeri ini, masjid Salman sudah banyak melahirkan ilmuwan dan tokoh penting di tanah air. Pendirian masjid Salman dirintis oleh para mahasiswa pada sekitar tahun 1960 an. Proses pembangunannya dimulai dengan terbentuknya kepanitian pada 19 April 1960. Setelah melalui berbagai persiapan, para panitia menghadap Presiden Soekarno. Dalam pertemuan tersebut, Soekarno menandatangani rancangan gambar masjid yang dibuat oleh Ahmad Nu'man dan memberi nama Salman.

Salah satu catatan sejarah yang lahir di masjid ini adalah munculnya model dakwah kampus yang kemudian menginspirasi kegiatan dakwah di berbagai kampus di Indonesia. Pada tahun 1974, salah seorang perintis aktifitas dakwah kampus, Bang Imad menyelenggarakan arena Latihan Mujahid Dakwah (LMD). Pada saat itu sekitar 50 mahasiswa digembleng di ruang serba guna untuk menjadi kader dakwah yang tangguh. LMD kemudian menjadi api bangkitnya semangat keislaman di kampus-kampus.

Sejak itu, Masjid Salman menjadi sentrum pelatihan dakwah kampus di mana para peserta dibekali pengetahuan sains dan wawasan keislaman yang kuat. Pada perkembangan berikutnya para alumni LMD ini mulai meramaikan kegiatan keislaman di kampus lain yang ada di tanah air. Selanjutnya, sebagai bagian dari strategi menjalankan program dakwah Islam dan pelayanan umat, maka dibentuk pula lembaga-lembaga profesional beserta program-program unggulannya berupa program yang menyentuh langsung kegiatan ibadah mahdhoh dan kegiatan sosial. Di antaranya, Lembaga Pengembangan Manajemen dan Ekonomi Syariah (LPES) dengan pelatihan Ekonomi Syariah, Lembaga Muslimah Salman (LMS) dengan program Sekolah Pra Nikah dan *Parenting Class*, dan Lembaga Kaderisasi (LK) untuk membina kader inti mahasiswa yang difasilitasi asrama putra dan putri.

Program yang dijalankan Masjid Salman tersebut mengacu pada visi-misi Masjid Salman yaitu menjadi masjid kampus yang mandiri sebagai wadah pembinaan insan, pengembangan masyarakat, dan pembangunan peradaban yang Islami.

### *1. Fungsi Masjid Salman*

Pada awal pendiriannya Masjid Salman dibangun untuk mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dalam melaksanakan shalat lima waktu terutama pelaksanaan shalat jum'at dan kegiatan keagamaan lainnya. Keinginan akan adanya fasilitas masjid dilatarbelakangi jarak antara kampus ITB dengan masjid pada waktu itu terbilang jauh.

Fungsi dasar masjid sebagai tempat ibadah ini yang juga dikembangkan pertama kali di Masjid Salman. Namun kemudian fungsi Masjid Salman berkembang seiring dengan kreatifitas

dan kebutuhan dari jamaah yang menggunakannya. Seiring bergulirnya waktu, Salman ITB berkembang menjadi organisasi dengan sistem manajemen yang tertata. Bahkan, bisa dibilang, hadirnya Salman ITB ini menjadi contoh dari perwujudan salah satu darma dalam Tridarma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian masyarakat. Melalui medium dakwah, para aktifis Salman ITB telah memainkan peran penting dalam mengabdikan kepada masyarakat.

Sebagai masjid kampus, Masjid Salman memiliki karakter kuat dalam pemberdayaan wawasan pengetahuan (keilmuan) bagi jamaahnya yang sebagian besar mahasiswa. Pengembangan keilmuawan ini menjadi ciri khas yang membedakan fungsi masjid yang dijalankan serta model pemberdayaan yang dikembangkan oleh pengelola Masjid Salman.

Secara garis besar fungsi-fungsi yang ada di Masjid Salman dibagi pada lima divisi program meliputi: Bidang Kemahasiswaan dan Kaderisasi, Bidang Dakwah, Bidang Pelayanan dan Pemberdayaan, Bidang Pengkajian dan Penerbitan, serta Lembaga Pengembangan Pendidikan.

### 1.1. Fungsi Ibadah

Selain fungsi utama sebagai tempat shalat, Masjid Salman juga menjalankan beberapa program keagamaan dan dakwah sebagai implementasi fungsi ibadah dari masjid itu sendiri. Diantaranya;

*Pertama*, program dakwah yang dikelola oleh Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Salman ITB. Lembaga ini merupakan pusat pengembangan dakwah yang bertanggung jawab memikirkan, merancang, menyusun strategi, metode dan sistem dakwah, serta melaksanakan kegiatan dakwah menurut kaidah yang

dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW, para sahabatnya dan tabi'in.

Lembaga ini memiliki beberapa program unggulan seperti Bidang Tamir Masjid Salman dan Jaringan Dakwah Kampus. Acaranya dibentuk seperti *Salman Spiritual Weekend* setiap hari Sabtu. Acara ini rata-rata diikuti 200-300 orang tiap pertemuan. Selain itu, lembaga ini juga memberikan konsultasi keagamaan setiap hari kerja dari Senin-Jumat, termasuk pembinaan muallaf secara gratis.

*Kedua*, Program Rumah Quran. Program ini terbuka untuk umum, namun segmentasi utama bagi kampus dan dosen. Tahsin (perbaikan bacaan Al-quran), baik yang reguler (setiap hari) maupun pelatihan secara umum dilaksanakan sepanjang semester pertama 2009 dengan peserta berjumlah 149 orang. Tahfizh (menghafal Al-quran) dilaksanakan sepanjang semester pertama 2009 dengan peserta berjumlah 88 orang dan telah hafal 2 Juz dengan fokus Juz 29-30. Kemudian ada program Daurah Al-Quran yang telah berlangsung sejak tahun 2007 dan pada 2009 akan berlangsung di bulan Ramadhan.

*Ketiga*, Pengajian Wanita Salman (PWS) merupakan salah satu unit yang terdapat di Masjid Salman ITB. Lembaga ini diharapkan dapat menjadi tempat menimba ilmu dalam menciptakan keluarga yang sakinah, penuh kasih sayang dan rahmat Allah SWT. PWS memiliki beberapa kegiatan seperti pengajian ibu-ibu, ceramah umum, silaturahmi aktifis, Kursus Kesejahteraan Rohani (KKR), Kursus Kesejahteraan Rohani Keluarga (KKRK), Kursus Keluarga Sakinah (KKS), dan lain-lain.

Masjid Salman juga menyelenggarakan pengajian model Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim (Mata') Salman ITB adalah sebuah unit mahasiswa yang berada di lingkungan Masjid Salman ITB.

Mata' didirikan pada tahun 19 November 1994. Mata' bergerak dalam segmen dakwah yang bertujuan sebagaimana terlihat pada visi keorganisasian Mata' yaitu "*Terbentuknya pemahaman keislaman yang shahih berlandaskan nilai-nilai al-Quran untuk mahasiswa khususnya dan umat Islam umumnya*". Sedangkan misi Mata', yaitu: (1) *Meningkatkan kualitas program kema'hadan dan kajian tsaqofah islamiyyah*, (2) *Mengoptimalkan pembinaan anggota sebagai bagian dari fungsi kaderisasi*, dan (3) *Meningkatkan pelayanan terhadap jamaah*.

Penyebaran fikroh Islam yang dilakukan oleh Mata' bukan hanya menyampaikan Islam saja, melainkan berusaha menekankan pada pembinaan dan *nashrul fikrah* dengan orientasi pemahaman dasar Islam dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya.

*Keempat*, Kajian Tafsir Ilmiah. Program ini pada awalnya dimulai dengan membahas tafsir ilmiah dari surat-surat yang ada dalam *Juz Amma* (Juz 30), terutama ayat-ayat yang terkait dengan fenomena alam. Pembahasan tentang tafsir ini berlangsung dari awal Oktober 2010 dan selesai pada Desember 2011. Setelah itu, Kajian Tafsir Ilmiah Salman berlanjut dengan pembahasan tafsir yang bersifat tematik, yang disesuaikan dengan kesepakatan tema yang ingin diangkat dalam setiap kajian yang akan diadakan. Hingga Desember 2012, pembahasan tafsir yang diangkat adalah penafsiran hari kiamat dari berbagai perspektif.

Tujuan akhir dilakukannya Kajian Tafsir Ilmiah Salman adalah mempublikasikan kajian mereka kepada khayalak umum agar mereka dapat membaca dan mengetahui bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat keilmuan menurut perspektif Masjid Salman ITB. Produk yang dikeluarkan oleh kajian ini ada yang berupa buletin Misykat yang terbit setiap Jumat dan juga buku yang rencananya akan terbit setelah pembahasan tentang kumpulan suatu

tema selesai. Untuk saat ini, pengerjaan buku kumpulan tafsir ilmiah juz 30 sedang dalam tahap pengerjaan.

Kontributor pada Kajian Tafsir Ilmiah ini sendiri merupakan orang-orang yang dapat mengaitkan ayat al-Quran dengan sudut pandang disiplin ilmu yang dimilikinya. Beberapa kontributor yang pernah diundang di antaranya: dosen-dosen ITB dari berbagai jurusan; dosen-dosen universitas lainnya dan para praktisi seperti dokter.

Kajian Tafsir Ilmiah Salman bersifat terbuka untuk umum dan berlangsung setiap Senin pukul 09.30 di Front Office Rumah Alumni Salman. Untuk tahun 2013, kajian perdana dimulai pada tanggal 28 Januari 2013. Program kajian tersebut berawal dari keprihatinan para aktifis Masjid Salman terhadap adanya dikotomi antara agama dan sains (ilmu pengetahuan) sebagaimana yang berkembang di masyarakat Barat serta fenomena di masyarakat yang hanya menghubungkan Islam dengan masalah ritual ibadah saja. Akibatnya persoalan yang bersifat keilmuan dinomor-duakan, bahkan ditiadakan. Konsekuensinya, keduanya semakin terpisah menjadi sekularisme, *agama ya agama, sains ya sains*, sendiri-sendiri. Kekecewaan inilah yang akhirnya membuat munculnya kajian-kajian keilmuan tentang Islam yang mengaitkan al-Quran dengan sains, tidak terkecuali Kajian Tafsir Ilmiah di Masjid Salman ITB.

Kajian Tafsir Ilmiah bermula dari ketidakpuasan jamaah Masjid Salman ITB, baik para dosen pengurus, pembina, dan orang-orang terdekat lainnya, terhadap tafsir yang beredar di khayalak umum sekarang. Tafsir-tafsir dahulu, menurut mereka, belumlah cukup untuk menjelaskan ilmu-ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pada zaman sekarang.

Paradigma keilmuan seperti itulah yang ingin diperdalam di Kajian Tafsir Ilmiah Salman sebagai upaya meyakinkan umat melalui fenomena-fenomena yang telah dituliskan di al-Quran dengan bahasan keilmuan.

## 1.2. Fungsi Sosial

Fungsi Sosial yang dilaksanakan Masjid Salman didesain dalam format pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Ada beberapa divisi yang secara khusus menjalankan fungsi pemberdayaan pendidikan atau keilmuan dan juga pemberdayaan ekonomi.

Bidang Kemahasiswaan dan Kaderisasi merupakan lembaga yang berfungsi untuk menyelenggarakan proses kaderisasi terpusat di lingkungan Masjid Salman ITB dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk kurun waktu tertentu, serta menjamin perbaikan secara berkelanjutan pelaksanaan dan capaian program dan kegiatan yang dilaksanakan guna mencapai visi dan misi Masjid Salman.

Bidang Pengkajian dan Penerbitan (BPP) YPM Salman ITB merupakan peleburan dari 3 lembaga, yaitu Lembaga Pengkajian Islam (LPI), Lembaga Pengembangan Ekonomi Syariah (LPES), dan Lembaga Penerbitan Salman (LPS). Didirikan pada 2010 silam, bidang ini mengkhususkan diri melakukan kajian Islam kontemporer yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Beberapa di antaranya adalah melakukan kajian tafsir al-Quran, literasi, dan budaya.

BPP Salman ITB juga membawahi Salman Media. Sub divisi ini bertanggung jawab terhadap pengembangan berbagai media di Salman ITB. Dua di antaranya yang telah konsisten berjalan adalah *SalmanITB.com*, buletin *Misykat*, dan buletin *Salman News*.

Selain lembaga-lembaga di atas, terdapat Karisma Learning Center atau biasa disingkat KLC merupakan pusat bimbingan belajar siswa SMP dan SMA di Masjid Salman ITB dan berada di bawah naungan Karisma ITB. Kisah awal terbentuknya adalah pada tahun 2007-2008. Karisma ITB sempat dibekukan, sekretariat Karisma tidak boleh digunakan oleh para pembinaanya dan sekretariat pun pindah ke lapang rumput menggunakan tenda *dome* sebagai atap. Salah satu syarat agar Karisma kembali memiliki sekretariat adalah dengan merancang suatu produk yang sekiranya dapat menambah jumlah adik yang beraktifitas di Salman ITB. Ketika itu ada beberapa produk yang ditawarkan dan salah satunya adalah KLC.

Pertama kali dibuka, adik yang mendaftar berjumlah sekitar 75 orang. Semester berikutnya bertambah menjadi 150 orang. Pengajarnya pun pada saat itu berasal dari mahasiswa ITB yang hanya dibayar dengan makan siang di kantin Salman ITB. Sejak awal terbentuknya, KLC memiliki visi besar, yaitu agar adik SMP dan SMA bersemangat melakukan aktifitas di Salman. Selain visi besar, KLC juga memiliki visi mulia yaitu agar siswa dhuafa mendapat bimbingan belajar yang layak dengan pengajar yang layak dan non-biaya.

Sekarang, KLC memiliki anak didik binaan berjumlah 200 orang yang terdiri dari pelajar SMP dan SMA dari berbagai sekolah di Bandung. Kegiatan belajar diselenggarakan pukul 16.00-18.00 sejak hari senin-kamis. Pengajarnya tidak hanya berasal dari ITB saja, tetapi dari universitas lain seperti UPI dan Unpad. Pengajar yang sekarang mendapat honor yang tidak hanya berupa makan siang di kantin Salman ITB.

Program KLC terbagi menjadi dua. Pertama, program adik yang terdiri dari Bimbel Reguler dan Bimbel Privat. Kedua, program pembina meliputi Pelatihan

Tahsin, Pelatihan Tajwid, Setoran Hafalan, dan Rapat rutin menggunakan Bahasa Inggris. Selain program Bimbel, adik juga diajak *refreshing* dalam acara Joka-Joka. Joka-Joka ini dimaksudkan agar adik tidak jenuh belajar dan agar silaturahmi antar adik-pembina-pengajar semakin erat.

#### *Pemberdayaan Masyarakat*

Masjid Salman ITB melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang secara khusus lama dikenal sebagai sebuah masjid yang "ramah", yang dengan senang hati ingin berdaya bagi siapa pun. Kita mengenal program-program seperti Kampoeng Bangkit, Gerakan Ayo Sehat, dan masih banyak lagi. Dalam program-program tersebut terbersit sebuah harapan bahwa Masjid Salman dapat maju bersama-sama masyarakat. Maka wajar jika warga yang tinggal atau beraktifitas di sekitar seharusnya juga "ikut terciprat" semangat ini.

Ganesha Madani merupakan sebuah program di bawah divisi Bidang Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat (BP2M) Salman ITB. Visi dan misi program ini bisa dibilang mirip dengan program Kampoeng Bangkit, yang berada dalam divisi yang sama. Kampoeng Bangkit bertujuan untuk "membangkitkan" masyarakat perkampungan, dengan sasaran utama segi ekonomi, sedangkan Ganesha Madani bertujuan untuk memandirikan masyarakat di sekitar Salman ITB.

Ada 4 pilar utama yang menjadi perhatian pokok yaitu Pilar Kesehatan, Pilar Pendidikan, Pilar Lingkungan, dan terakhir Pilar Ekonomi. Program dari Pilar Kesehatan diberi nama Ganesha Sehat. Dalam program ini ada Pelayanan Kesehatan, Pendidikan Kesehatan, *Parenting Class*, dan Pendampingan Kebersihan PKL.

Menariknya, selain membangun kesadaran masyarakat dalam hal memerhatikan kesehatan diri, keluarga dan lingkungan, lewat Ganesha Sehat masyarakat juga dapat mengetahui proses pembuatan Kompos Organik. Kegiatan ini dibungkus dalam bentuk penyuluhan di Program Pendampingan Kebersihan PKL. Secara garis besar peserta diajarkan bagaimana memisahkan sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik ini nantinya didaur ulang, sedangkan sampah organik yang terkumpul diolah kembali menjadi Kompos Organik. Harapannya, kegiatan ini bisa bernilai ekonomi bagi masyarakat.

Pada Pilar Pendidikan, ada program Ganesha Mengkaji. Program ini bertujuan untuk memberi bantuan tenaga pengajar ke DKM-DKM di Lingkungan Ganesha, baik tenaga pendidik agama maupun umum. Ke depannya, tim Ganesha mengkaji bercita-cita ingin mendirikan perpustakaan kecil di masjid-masjid di 4 RW sekitar Ganesha.

Pada Bidang Lingkungan, Ganesha Madani mempersembahkan program Salman Hejo. Di dalamnya ada Program Teknologi Lingkungan Tepat Guna. Dalam program ini tim bersama-sama masyarakat menjalankan kegiatan Riset Persampahan Salman, Riset Ekonomis Produk Pengelolaan Sampah, Instalasi Daur Ulang Air Wudhu, Cikapundung Bersih, dan Salman Goes to Green (Rumah Kompos dan Rumah Hijau). Selain itu, mereka juga aktif dalam Program Kampanye Lingkungan.

Adapun Pilar Ekonomi yang dinamai Ganesha Berkah sedang menggodok perencanaan Program Pemodalan Bergilir PKL. Sehingga, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu PKL selain mendapat pengetahuan soal pengolahan sampah organik menjadi kompos, juga akan diberi modal secara bergilir pada waktu-waktu yang ditentukan.

Selain program-program di atas, Masjid Salman memiliki Program Pembinaan Anak-Anak Salman (PAS) ITB. PAS adalah organisasi yang mengkhususkan diri di bidang pembinaan anak-anak. Perkembangan PAS dimulai sejak masih berupa pengajian anak-anak rutin di bulan Ramadhan sejak tahun 1982. Kemudian mulai diorganisasikan secara teratur sebagai pengajian anak-anak rutin mingguan pada tahun 1984 dengan nama Program Pembinaan Anak-Anak Salman (P2A2S), dan berganti nama menjadi Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) ITB pada tahun berikutnya.

Apabila pada masa awal terbentuknya P2A2S jumlah adik binaan sekitar 400 orang terdiri dari anak-anak lingkungan Salman, pada masa berikutnya, adik binaan PAS berkembang hingga mencapai 800 orang pada tahun 1990-1991. Sejak awal terbentuknya, PAS memiliki suatu ciri khas yang tidak dijumpai pada model-model pengajian anak-anak yang lain, yaitu pola pembinaan dan kegiatannya.

Tujuan PAS adalah "Terbentuknya generasi muslim yang diridloi Allah, mempunyai keseimbangan dalam iman, akal, dan rasa serta menjadi rahmat bagi alam sekitarnya".

Saat ini, PAS memiliki pembina aktif sekitar 150 orang yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Bandung seperti ITB, Unpad, Unisba, IKIP, STBA, IAIN dan sebagainya dengan adik binaan sekitar 400 orang, mulai dari TK sampai kelas 6 SD. Didasari oleh anggapan bahwa pembina PAS memegang peranan sebagai pembina adik, pengelola organisasi, sekaligus pula intelektual muda muslim, seluruh kegiatan pembina PAS selalu diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia sejalan dengan kebutuhan PAS dan para pembina itu sendiri.

Selain Program Pembinaan Anak-Anak Salman (PAS) ITB, terdapat

Program Forum Orang Tua Anggota (FOTA) dengan jumlah orang tua sekitar 800 orang yang berasal dari 400 adik. PAS memiliki potensi strategis dalam membantu pengembangan masyarakat. Saat ini bersama FOTA, PAS mengadakan pertemuan rutin ahad pagi untuk para orang tua yang mengantarkan putra-putrinya. Pertemuan ini diisi dengan kegiatan diskusi yang berisikan materi-materi agama, kesehatan, psikologi dan lain-lain. FOTA sebagai mitra kerja PAS senantiasa memberikan masukan bagi perbaikan pola pembinaan yang dilakukan, sekaligus mendukung penyediaan fasilitas.

## 2. Model Pemberdayaan Keilmuan Masjid Salman: Analisis terhadap Islamisasi Sains dan Sainifikasi Doktrin Keagamaan

Model pemberdayaan dalam suatu masjid berkaitan erat dengan lingkungan di sekitar masjid. Masjid Salman sebagai masjid kampus mengembangkan berbagai bentuk program kegiatan untuk memfungsikan dan memakmurkan masjid. Dari berbagai program sebagaimana diuraikan di atas, model pemberdayaan yang dikembangkan Masjid Salman memiliki ciri khas pada penguatan keilmuan. Hal ini dikarenakan sasaran dan pelaku pemberdayaan adalah civitas akademika, insan kampus serta masyarakat umum.

Dalam konteks pemberdayaan di Masjid Salman bermuara pada dua pilar utama, yaitu kampus ITB dan Masjid Salman. Kampus ITB merupakan representasi dari sains dan teknologi. Sementara pada sisi lain, Masjid Salman menjadi manifestasi dari agama Islam. Gabungan antara kedua pilar pemberdayaan tadi memunculkan sebuah model pemberdayaan gabungan antara sains dan doktrin Islam. Cita-cita ini juga yang menjadi latar belakang

munculnya berbagai program yang didesain oleh pengelola masjid Salman. Misalnya program Kajian Tafsir Ilmiah yang berupaya memahami teks-teks ayat al-Quran dalam perpektif sains ilmiah dan teknologi, sebagaimana telah diuraikan di atas.

Upaya menyelaraskan dan mempertemukan antara sains dan doktrin Islam adalah sebuah bentuk pemberdayaan bagi umat Islam. Upaya ini dengan cara mengubah cara berpikir, paradigm dan mindset masyarakat yang sejauh ini banyak dipengaruhi oleh gagasan sekularisme Barat berupa pemisahan antara agama dan sains.

Gerakan pemberdayaan ilmu dan teknologi dengan semangat agama berada dalam gagasan besar Islamisasi sains yang dilakukan di banyak negara Islam di dunia. Masyarakat muslim, terlebih di dunia ketiga, umumnya tertinggal dalam penguasaan sains dan teknologi. Ketertinggalan tersebut oleh para pemikir muslim dianggap sebagai penyebab ketertindasan dan keterjajahan masyarakatnya. Oleh karena itu, pada awalnya para pemikir muslim berkuat dalam usaha mendorong penguasaan sains dan teknologi oleh umat Islam. Usaha ini ditempuh dengan menyodorkan argumen-argumen keselarasan antara sains dan teknologi dengan ajaran Islam. Misalnya apa yang dilakukan oleh Ismail Raji Al-Faruqi, Sayyed Hosein Nasr, Naquib Al-Attas, dan Ziauddin Sardar. Konsep mereka berbeda-beda, tetapi pada intinya ingin memberikan gagasan bahwa sains tidak bertolak belakang dengan Islam.

Salah satu upaya Islamisasi sains adalah melalui proses integrasi dengan mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam sebagaimana yang dikemukakan Ismail Al-Faruqi. (Ismail Raji Al Faruqi, 1984).

Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam di berbagai dimensi karena dualisme sistem pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami penyempitan makna dalam berbagai dimensi, sedangkan di sisi lain, pendidikan sekular sangat mewarnai pemikiran kaum muslimin. Mengatasi dualisme sistem pendidikan ini merupakan tugas terbesar kaum muslimin pada abad ke-15 H.

Al-Faruqi menyimpulkan solusi dualisme dalam pendidikan dengan jalan Islamisasi ilmu sains. Sistem pendidikan harus dibenahi dan dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan jiwa Islam yang berfungsi sebagai bagian integral dari paradigmanya. Al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi sains sebagai upaya memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

Pemikir muslim lain seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa konsep Islamisasi sains yang paling mendasar dan menyentuh akar permasalahan sains adalah Islamisasi yang berlandaskan *paradigma* Islam. Dalam pandangannya, tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslim adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral telah merasuk ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis yang berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Oleh karena itu Islamisasi sains dimulai dengan membongkar sumber kerusakan ilmu dan ilmu-ilmu modern harus diperiksa ulang dengan teliti.

Dengan demikian Al-Attas mengartikan Islamisasi sebagai, "Pembebasan manusia dari tradisi magis,

mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu faham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya." (*Islam dan Sekularisme*, 2010).

Oleh karena dalam hal ini ada dua cara metode Islamisasi yang saling berhubungan dan sesuai urutan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. *Kedua*, memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Dengan demikian, Islamisasi sains akan membuat umat Islam terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Tujuannya adalah wujudnya keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya (*fitriah*). Islamisasi melindungi umat Islam dari sains yang menimbulkan kekeliruan dan mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya.

Pemberdayaan keilmuan Masjid Salman ITB merupakan sebuah upaya melakukan advokasi pemikiran pada masyarakat muslim dengan upaya memahami pesan-pesan agama dengan cara pandang ilmiah. Demikian juga berbagai program di ITB dapat difahami sebagai memberikan cara beragama yang lebih ilmiah dan bukan hanya sekedar ritual belaka. Dengan demikian cara beragama umat menjadi lebih cerdas, logis dan tidak hanya sekedar taklid belaka.

Pola seperti ini dapat dilihat pada adanya lembaga fatwa yang dimiliki Masjid Salman. Hadirnya lembaga ini adalah untuk memberikan alternatif dalam menemukan argumentasi (dalil)

dalam memutuskan hukum-hukum agama. Misalnya dalam penentuan hisab dan rukyah untuk menentukan awal Ramadhan para ilmuwan astronomi ITB memberikan penjelasan dalam perspektif astronomi bukan hanya pendekatan fiqh saja. Demikian pula pada kasus penggunaan vaksin bagi jamaah haji Indonesia, lembaga fatwa Masjid Salman memiliki cara pandang dan pespektif yang berbasis pada sains dan fiqh.

Oleh karena itu, wacana sains Islam adalah wacana yang sangat filosofis yang berakar dari pemikiran mengenai hakikat ilmu di dalam Islam. Maka ketika berbicara ilmu sains, maka terkait dengan apa makna ilmu, tujuan mencari ilmu, penggolongan ilmu, makna kebenaran, tingkatan wujud (realitas), saluran-saluran ilmu, makna alam (yang satu akar kata dengan ilmu), metodologi penarikan kesimpulan, adab-adab menuntut ilmu, dan lain sebagainya. Maka proses Islamisasi ilmu alam (sains) tidak lain adalah mengislamkan persoalan-persoalan di atas dengan cara meletakkannya dalam kerangka pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Upaya-upaya mengarah pada proses tersebut telah dan selalu akan dilakukan oleh Masjid Salman ITB. Karena, di dalam paradigma sains modern, alam merupakan benda semata, tidak punya makna ruhani, sehingga nilainya sangat rendah. Alam baru mempunyai nilai ketika ia bisa dikuasai dan dimanfaatkan. Maka kata Bacon, ilmu adalah kuasa (*knowledge is power*), yaitu kuasa untuk menaklukkan dan mengendalikan alam.

Sebaliknya, alam di dalam Islam dikenal sebagai ayat Allah, suatu sebutan yang juga disematkan kepada kalimat-kalimat yang ada di dalam al-Quran. Ayat tidak lain merupakan sebutan untuk tanda dan istilah tanda adalah refleksi dari keberadaan sesuatu yang lain.

Cara pandang di atas memberi konsekuensi lanjutan. Tidak seperti yang terjadi di Barat, sains cenderung mendorong orang untuk menjadi agnostik, sekuler, dan atheis. Namun, sains dalam Islam justru mendorong manusia menjadi semakin religius. Sebab prinsip pertama dalam sains Islam adalah pengakuan akan wujud Tuhan lebih dahulu daripada wujud alam dan manusia, beserta sifat-sifat yang menyertai-Nya seperti Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Mengatur, Maha Mengetahui, Maha Pengasih, Maha Mulia, dan sebagainya. Masjid Salman senantiasa berupaya melahirkan teknokrat yang tidak agnostik, sekuler dan atheis, melainkan religius.

### 3. Dampak Pemberdayaan Keilmuan Umat

Peran Masjid Salman dalam membina wawasan jamaahnya telah melahirkan generasi aktifisme religius. (Nashir Budiman dan Ziauddin Sardar, 2013). Istilah ini menunjuk pada sosok civitas akademika baik mahasiswa maupun ilmuwan yang mengaplikasikan disiplin ilmunya dengan landasan dan semangat Islam. Dengan pendekatan agama rekayasa sains tidak menjadi teknologi yang eksploitatif dan merusak alam.

Pada tataran yang lebih fundamental, beberapa senior di Masjid Salman dengan dimotori Prof.Drs.A Sadali (Bapak Seni Rupa Islam modern), Prof.Dr. Jusuf A Feisal (Guru Besar IKIP Bandung, mantan Wakil Ketua MPR-RI), Prof. Dr. AM Saefuddin (IPB), Prof. Dr.Mochtar Na'im (Universitas Andalas), dan lain-lain menggagas konsep Islam dalam Disiplin Ilmu (IDI). Gagasan dasarnya adalah menjelaskan kesesuaian antara kebenaran ajaran Islam dengan kebenaran yang ditemukan secara empiris pada sains dan teknologi. Hasil kerja

kelompok ini telah didokumentasikan ke dalam banyak buku. Penerbit Pustaka yang merupakan afiliasi Salman juga dikenal sebagai penerbit buku agama Islam yang disegani.

Pendekatan sains dan agama Islam yang dilakukan Masjid Salman menjadi benang merah peran dan fungsi masjid dalam pemberdayaan ilmu dan teknologi bagi umat. Salman, sebagai yang selama ini diimplementasikan pada berbagai program masjidnya merupakan pelopor interaksi pemikiran Islam dengan teknologi. Dari rahim masjid ini telah lahir sejumlah tokoh, ilmuwan, birokrat dan masyarakat umum yang tidak hanya piawai dalam teknologi tetapi juga memegang teguh nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dalam pemanfaatannya. Cara pandang ini tentu sangat berorientasi masa depan, di mana perkembangan dunia ke depan sepenuhnya akan diarahkan teknologi.

Pada posisi ini dapat dirumuskan peran Salman, yakni mengembangkan sains-teknologi-seni yang berwawasan Islam yang merupakan pengejawantahan pelaksanaan fungsi sebagai khalifah Allah di bumi. Untuk itu mungkin perlu dikembangkan seperangkat metode seperti fiqh peradaban dan sub-topik fiqh teknologi. Secara universal pun peran ini bukanlah paradoks, karena sejak awal teknologi dikembangkan untuk memelihara alam semesta dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia serta kemanusiaan bukan pula untuk merusak alam semesta.

### Penutup

Penelitian ini menemukan varian fungsi masjid yang ada di Masjid Salman, yakni sebagai wadah pemberdayaan keilmuan dengan cara mendekati sains teknologi dengan doktrin Islam, lebih fokus lagi pada saintifikasi ajaran Islam dan Islamisasi sains dan teknologi.

Hal ini dimungkinkan karena lingkungan jamaah dan pengelolanya adalah civitas akademika yang ada di ITB.

Setiap masjid memiliki standar untuk mengukur efektivitas pemberdayaan yang dikembangkannya. Pada Masjid Salman ukurannya adalah pada perubahan *mindset*, cara

pandang, *worldview* dan paradigma sasaran penerima pemberdayaan. Pada akhirnya pemberdayaan model ini akan menghasilkan ilmuan dan teknokrat yang tidak mengeksploitasi alam seperti pada sains dan teknologi yang sekuler, tetapi mereka akan menjadi teknokrat yang mempertimbangkan fungsi *khalifah fil-ardhi* sebagai pemelihara alam semesta.

### Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.
- Agus, Bustanuddin. *Islam dan Ekonomi: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama*. Padang: Andalas University Press, 2006
- M. W. Pranarka dan Vidhandika Moeljarto. "Pemberdayaan (*Empowerment*)", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Sebagai Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Khusna, 1989.
- Gunawan Sumodiningrat. *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2007.
- Harahab, Sofyan Syafry. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT. Dana bhakti, 1993.
- Harry. *Strategi Keberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Press, 2006.
- Machendrawati, Nanih, dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001
- Kuhn, Thomas S. *the Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University Press, 1970.
- Mas'ud, Muhammad Ridwan. *Zakat Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat* Yogyakarta: UII Press, 2005
- Mustofa, Budiman. *Manajemen Masjid*. Solo: Ziyad Visi Media, 2007.
- Nasikun. *Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, dalam Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Prijono, Onny S. dan A.M.W. Pranarka (penyunting). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS, 1995.
- Puis, A partanto & M dahlan A Berry. "*Kamus Ilmiah Populer*", Surabaya: Arkola, 1995.

- Rr. Suhartini DKK. *Model-Model Keberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Samsudduha St. *"Manajemen Pesantren (Teori dan praktek)"* Yogyakarta: Graha Guru, 2004.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat, Kumpulan Essei Tentang Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sutoro Eko. *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002*.
- Sulistiyani, Ambar teguh (ed). *Memahami Good Governance dalam Perspektif Organisasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.